

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnely Jr. (1997:53), persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu, karena setiap orang memberikan arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda yang akan memberikan arti yang berbeda pula dalam penafsiran objek. Sedangkan menurut Hude (2006:120) persepsi merupakan tindak lanjut dari sensasi yang tanpa sensasi tidak ada persepsi karena persepsi sebenarnya adalah pemberian makna pada stimulus yang ditangkap oleh indera yang bergantung kepada faktor personal dan situasional (faktor fungsional dan struktural) individu tersebut.

Menurut Ahmadi (1999:163) sikap merupakan suatu tindakan baik itu bersifat positif ataupun negatif dalam hubungannya dengan objek. Individu dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka atau memiliki sikap yang "*favorable*", sebaliknya individu dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek bila ia tidak suka atau sikapnya "*unfavorable*" terhadap objek tersebut.

Beberapa aspek yang mendukung terjadinya persepsi :

1. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, di mana penyampaian informasi bertujuan untuk merubah pengetahuan yang semula tidak tahu menjadi tahu.
2. Aspek Afektif yaitu proses yang menyangkut perasaan dan pembentukan sikap yang menyebabkan seseorang ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif yaitu sikap yang membuat seseorang cenderung untuk berbuat sesuatu tindakan terhadap objek, seperti kecenderungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Menurut Robbins dan Judge (2008:175-176), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Faktor pada situasi yaitu waktu, keadaan, tempat berusaha, dan keadaan sosial. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi-persepsi seseorang, waktu merupakan faktor yang menentukan persepsi masyarakat karena pada saat atau waktu tertentu masyarakat dapat menerima atau menolak suatu informasi baru. Maka dalam pelaksanaan pemberian informasi baru, harus dipilih waktu yang tepat agar masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap informasi baru tersebut.
2. Faktor pada pemersepsi yaitu perilaku, kebutuhan, kepentingan, pendidikan, pengalaman, dan harapan. Salah satu yang membentuk perilaku seseorang adalah dengan belajar. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung

dinilai memiliki wawasan yang luas daripada seseorang yang berpendidikan lebih rendah. Wawasan yang luas membantu seseorang untuk tanggap dalam menerima objek baru. Kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat pada persepsinya. Kebutuhan dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang tinggi sehingga cepat menerima konsep. Pengalaman cenderung memersepsikan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan atau berkepentingan. Seseorang dalam situasi tertentu dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.

3. Faktor pada target yaitu hal baru, gerakan bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Karakteristik-karakteristik yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Hal-hal baru lebih mungkin diperhatikan daripada yang lama. Objek-objek yang berdekatan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukan secara terpisah.

Menurut Sendjaya (1993) dalam Septariani (2005:11-12) untuk membantu mempermudah dalam memahami arti persepsi maka dilihat sifat-sifat dari persepsi itu sendiri yang meliputi :

1. Persepsi adalah pengalaman, untuk dapat menafsirkan seseorang, objek, atau peristiwa, terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dalam interpretasi yang biasanya ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, objek, atau peristiwa tersebut.

2. Persepsi adalah selektif, ketika memersepsikan sesuatu, biasanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek atau orang berdasarkan atas sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.
3. Persepsi adalah penyimpulan, proses psikologis dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap atau tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap indera.
4. Persepsi bersifat tidak akurat, setiap persepsi yang kita akan lakukan akan mengandung kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektif, dan penyimpulan.
5. Persepsi bersifat evaluatif, persepsi tidak akan pernah bersifat objektif karena dalam proses menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi. Memersepsikan suatu objek perlu dilihat baik atau buruknya keadaan menurut pengalaman dan keyakinan pribadi.

B. Pengertian Masyarakat

Menurut Shadilly (1984:47) masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian

kebatinan yang terjadi dengan sendirinya di sini menjadi unsur yang *sine qua non* (yang harus ada) bagi masyarakat. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, di antara mereka harus ada pertalian satu sama lain. Selanjutnya menurut Mulder (2000:50-51) masyarakat adalah kesatuan kehidupan manusia yang diikat bersama oleh sebuah sistem, adat istiadat dan tradisi tertentu yang dijalankan oleh anggota-anggotanya.

Kriteria dari adanya suatu masyarakat menurut Levy (1952) dalam Soekanto (1983:31) adalah :

1. Jangka kehidupan kelompok adalah lebih lama dari individu-individu.
2. Kelompok tersebut mampu untuk mendapatkan anggota-anggota baru paling tidak melalui reproduksi sosial.
3. Sistem tersebut menyatu dalam mendukung suatu sistem aksi yang bersifat alami.
4. Sistem aksi tersebut harus dapat bersifat mandiri.

Menurut Soekanto (1983:105), masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama secara teoritis maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.
2. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.

3. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
5. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Menurut Kartono (1994:42) masyarakat akan memberikan reaksi secara tipis terhadap pengaruh-pengaruh baru, yaitu :

1. Pembaharuan dianggap cocok dengan pola kebudayaan lama, sehingga diterima selanjutnya oleh masyarakat.
2. Pembaharuan bisa kontras atau bentrok dengan pola kebudayaan lama, sehingga ditolak secara total.
3. Mungkin pola pembaharuan kurang tepat atau kurang sesuai dengan pola kultural yang asli, akan tetapi bisa dilakukan modifikasi sehingga pembaharuan yang sudah disesuaikan bisa diterima.
4. Jika suatu pola pembaharuan sangat bertentangan dengan elemen dasar dari satu kebudayaan dan dipaksakan untuk diterima dengan jalan penekanan kekerasan kekuasaan maka pada masyarakat tersebut terjadi proses desintegrasi.

C. Pengelolaan Berbasis Masyarakat

Menurut Nikijuluv, Bergen, dan Khazali (2002) dalam Novita (2009:11-12) mendefinisikan pengelolaan berbasis masyarakat atau *Community Based Management* (CBM) sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan dan keinginan, tujuan serta aspirasinya. Selanjutnya CBM menyangkut kepada pemberian tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan dan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka.

Menurut Indrawan, Primack, dan Supriatna (2007:342-343) pengelolaan kawasan konservasi oleh pemerintah akan memperoleh peluang yang baik dalam mempertahankan komunitas hayati apabila tujuan dari pengelolaan tersebut disosialisasikan dengan baik dan didukung sebagian besar masyarakat sekitar kawasan.

Selanjutnya masyarakat berada dalam skenario terbaik akan mengalami hal-hal berikut :

1. Dilibatkan sejak tahap awal perencanaan dan pengelolaan kawasan
2. Dipekerjakan secara resmi untuk melestarikan kawasan.
3. Mendapatkan manfaat langsung dan tidak langsung dari perlindungan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

D. Sumber Daya Alam Hayati

Menurut UU Republik Indonesia No 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem, sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur nonhayati disekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem.

Menurut NRMP-USAID (dalam Saputro, 2009:15) manfaat dan penggunaan penilaian sumber daya alam diantaranya :

- a. Mengilustrasikan hubungan timbal balik antara ekonomi dan lingkungan yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan sumber daya alam.
- b. Memberikan masukan bagi proses pemilihan kebijakan bagi pemerintah daerah.
- c. Mengidentifikasi *stakeholder* ekonomi yang penting untuk pengelolaan sumber daya alam yang baik.
- d. Menggambarkan keuntungan atau kerugian yang berkaitan dengan berbagai pilihan kebijakan dan program pengelolaan sumber daya alam.

Sumber daya alam hayati mempunyai nilai-nilai biologi, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan. Sumber daya alam hayati diperlukan manusia dengan memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, papan, dan kebutuhan industri.

Beberapa pemanfaatan sumber daya alam hayati :

1. Sebagai bahan pangan yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan sebagai :
 - a. Sumber karbohidrat yaitu padi-padian dan umbi-umbian.
 - b. Sumber protein yaitu kacang-kacangan, daging hewan, dan telur.
 - c. Sumber lemak yaitu kelapa, kelapa sawit, dan lemak hewan.
 - d. Sumber vitamin yaitu buah-buahan, sayur-sayuran, dan daging hewan.
 - e. Sumber obat-obatan yaitu berbagai jenis tumbuhan, bakteri, dan jamur.
2. Sebagai bahan sandang antara lain kapas, kapuk, ulat sutra, dan wol kulit binatang yang dapat dimanfaatkan bahan penutup tubuh.
3. Sebagai bahan papan antara lain kayu jati, kayu mahoni, kayu sengon, bambu, dan kulit binatang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berlindung (Adhyzalkandary, 2010:1).

Ada beberapa faktor untuk mengklasifikasikan jenis hutan, yakni sebagai berikut.

1. Cara permudaaan

- a. *Hutan Alam (Natural Forest)*: hutan tumbuh alami tanpa campur tangan manusia.
- b. *Hutan Buatan (Artificial Forest)*: pohon-pohon sengaja di tanam oleh manusia dan dikelola intensif.
- c. *Hutan Permudaaan Alam (Natural Regeneration Forest)*: termasuk hutan alam namun terdapat campur tangan manusia dalam pengaturannya.

2. *Tinggi Vegetasi*

- a. Strata pohon dengan tinggi > 5 m;
- b. Strata belukar dengan tinggi 90 cm sampai 4 m – 5 m;
- c. Strata lapang tertinggi 45 sampai 80 cm – 90 cm;
- d. Strata lapang sedang dengan tinggi 10 cm – 45 cm;
- e. Strata lapang terendah dengan tinggi 5 cm – 10 cm;
- f. Strata permukaan tanah dengan tinggi 0 cm – 5 cm.

3. *Jenis Hutan*

- a. *Hutan tak sejenis (heterogen)* atau *hutan campuran* terdiri atas bermacam jenis tumbuhan seperti pada hutan alam atau hutan tanaman.
- b. *Hutan sejenis (homogen)* atau *hutan murni*, yakni hutan yang banyak didominasi oleh beberapa jenis tumbuhan yang banyaknya 80% dari seluruh populasi yang ada, misalnya hutan jati dan hutan mahoni.

4. *Daerah Iklim*

- a. *Hutan tropis*, yakni hutan yang tumbuh di daerah tropis yang beriklim $>24^{\circ}\text{C}$:
- b. *Hutan sub-tropis*, yakni hutan yang tumbuh di daerah sub tropis yang beriklim $18^{\circ}\text{C} - 24^{\circ}\text{C}$;
- c. *Hutan daerah sedang*, yakni hutan yang tumbuh di daerah yang beriklim $12^{\circ}\text{C} - 18^{\circ}\text{C}$;

- d. *Hutan daerah dingin*, yakni hutan yang tumbuh di daerah yang beriklim $6^{\circ}\text{C} - 12^{\circ}\text{C}$;
- e. *Hutan daerah boreal*, yakni hutan yang tumbuh di daerah yang beriklim $3^{\circ}\text{C} - 6^{\circ}\text{C}$;
- f. *Hutan daerah sub-kutub*, yakni hutan yang tumbuh di daerah yang beriklim $1,5^{\circ}\text{C} - 3^{\circ}\text{C}$;
- g. *Hutan daerah kutub*, yakni hutan yang tumbuh di daerah kutub dengan iklim $<1,5^{\circ}\text{C}$.

5. *Ketinggian Tempat*

- a. *Hutan dataran rendah*, yakni hutan yang tumbuh di daerah berketinggian 0 m – 1.000 m di atas permukaan laut.
- b. *Hutan dataran tinggi*, yakni hutan yang tumbuh di daerah yang berketinggian 1.000 m -1.750 m di atas permukaan laut.
- c. *Hutan pegunungan tinggi (mountaine)*, yakni hutan tumbuh di daerah berketinggian 3.000 m – 4.000 m di atas permukaan laut.
- d. *Hutan sub-alpine*, yakni hutan tumbuh di daerah berketinggian 4.000 m – 4.500 m di atas permukaan laut.
- e. *Hutan salju*, yakni hutan yang tumbuh di daerah berketinggian di atas 5.000 m di atas permukaan laut.

6. *Komposisi Umur*

- a. *Hutan seumur* atau *umur sama*, yaitu hutan yang ditanam dalam waktu bersamaan, meski ukuran berbeda karena laju pertumbuhannya berbeda.

- b. *Hutan tidak seumur* atau *berbagai umur*, yaitu hutan yang mempunyai dua atau tiga kelompok umur atau ukuran misalnya hutan yang terdiri atas pohon yang sudah masak tebang, miskin riap dan ukuran pancang, hutan ini umumnya terdiri atas jenis pohon intoleran.
- c. *Hutan segala umur*, yaitu hutan yang terdiri atas pohon berukuran besar sampai tingkat semai yang meliputi berbagai umur dan ukuran. Hutan ini umumnya mempunyai penyebaran ukuran lebih seragam dan jenisnya serta lebih toleran terhadap naungan.

7. Kerapatan Tegakan

- a. *Rapat*, bila terdapat lebih dari 70% penutupan tajuk.
- b. *Cukup*, bila terdapat 40% - 70% penutupan tajuk
- c. *Jarang*, bila terdapat kurang dari 40% penutupan tajuk.

Tipe hutan merupakan istilah yang digunakan bagi kelompok tegakan yang mempunyai ciri-ciri sama dalam susunan jenis dan perkembangannya, tipe hutan dibedakan berdasarkan sebaran di wilayah negara bersangkutan sesuai dengan kawasannya. Tipe hutan Indonesia apabila dibagi dalam penyebarannya terdapat 2 bagian posisi, yakni secara vertikal dan secara horizontal.

a. Posisi Vertikal

- 1) Hutan Pantai (*Littoral Forest*) merupakan hutan yang tumbuh di sepanjang pantai laut berpasir dengan tanah kering, tidak pernah tergenang air, dan tidak lebar tetapi justru memanjang.

- 2) Hutan Payau (*Mangrove Forest*) disebut juga hutan bakau yang merupakan formasi khas daerah tropika. Hutan payau berada di pantai rendah dan tenang, berlumpur atau sedikit berpasir yang mendapat pengaruh pasang surut air laut di mana tidak ada ombak keras.
- 3) Hutan Rawa (*Swamp Forest*) adalah hutan yang tumbuh pada tanah aluvial yang selalu tergenang air tawar dengan ciri-ciri adanya tempat tumbuh beraerasi air dan udara yang buruk.
- 4) Hutan Gambut (*Peat Forest*) adalah hutan yang tumbuh di daerah iklim bertipe A dan B dengan tanah organosol atau histosols yang selalu tergenang air tawar secara periodik dengan keadaan pH rata-rata 3,5 – 4,0.
- 5) Hutan Rawa Air Tawar merupakan hutan yang tumbuh di daerah yang terdapat sungai besar dan secara tetap di hutan ini tergenang air tawar yang kaya mineral dan sedikit asam dari sungai.
- 6) Hutan Batu Kapur dan Batu Ultrabasik merupakan hutan yang tanahnya mengandung kapur dan berasal dari serpenitit yang mengandung unsur besi dan mangan tinggi.
- 7) Hutan Dataran Rendah adalah hutan yang tumbuh dan terdapat di daerah yang tidak pernah tergenang air. Jenis pohon yang hidup antara lain jati, sonokeling, meranti, dan sengon.
- 8) Hutan Dataran Tinggi adalah hutan yang tumbuh di daerah dengan ketinggian antara 700 m – 1.500 m di atas permukaan laut. Jenis pohonnya antara lain rasamala, puspa, dan cemara gunung.

- 9) Hutan Monsun atau Gugur Daun (*Diciduous Forest*) adalah hutan campuran yang terdapat di daerah pergantian iklim kering dan penghujan yang biasa disebut juga hutan musim. jenis pohonnya antara lain jati, dlingsem, pilang, bungur, dan kesambi.
- 10) Hutan Hujan Pegunungan adalah hutan dengan pohon-pohon yang selalu menghijau karena tidak pernah mengugurkan daun serta tumbuh rapat jenis pohon antara lain jemuju, pinus, rasamala, dan damar.

b. Posisi Horizontal

Penyebaran hutan secara horizontal, terutama di bagian selatan khatulistiwa, sejak dari Sumatra di bagian barat sampai timur terdapat beberapa tipe, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Hutan Tropis Basah adalah hutan yang memperoleh curah hujan tinggi yang dikenal sebagai hutan pamah, hutan ini tumbuh di tanah podsol dan latosol dengan drainase yang baik dan terletak cukup jauh dari pantai serta kaya jenis pohon bertajuk tinggi, jenis pohon antara lain meranti, tengkawang, keruing, kapur, kayu besi, kayu hitam, dan rasamala.
- 2) Hutan Muson Basah adalah hutan yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang memiliki periode musim kemarau antara 4 – 6 bulan. Curah hujan yang dialami dalam satu tahun kurang dari 1.250 mm – 2.000 mm dengan jenis pohon antara lain jati, sonokeling, pilang, dan kelampis.
- 3) Hutan Muson Kering terdapat di ujung timur Jawa Timur, Bali, Lombok, dan Sumbawa yang mempunyai musim kemarau berkisar 6 – 8 bulan.

Curah hujan dalam satu tahun kurang dari 1.250 mm dengan jenis pohon antara lain jati dan *Eucalyptus*.

- 4) Hutan Sabana merupakan hutan yang banyak ditumbuhi kelompok semak belukar diselingi padang rumput dengan jenis tanaman berduri. Banyak terdapat di Flores, Sumba, dan Timor dengan jenis tumbuhan yaitu *Cactus*, *Saesalpineae*, *Leguminosae*, dan *Euphorbiaceae*. Curah hujan kurang dari 1.000 mm dalam setahun.
- 5) Hutan Rumput terdapat di wilayah Timor dengan musim kemarau lebih dari 8 bulan dan waktu musim penghujan curah hujan tidak begitu besar yakni dalam satu tahun kurang dari 1.000 mm.

(Arief, 2005 : 36-42,45-50)

E. Zona Penyangga

Zona penyangga merupakan zona resmi dalam kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yang terletak di antara pemukiman dan kawasan konservasi yang sebenarnya. Dengan demikian, zona penyangga berfungsi untuk melindungi kawasan konservasi terhadap gangguan dari luar dan melindungi kawasan pemukiman terhadap gangguan dari kawasan konservasi.

Istilah daerah penyangga menunjuk kepada baik daerah pemukiman yang terletak diantara kawasan konservasi itu dan daerah pemukiman lain, maupun zona penyangga. Masyarakat di daerah penyangga sering memanfaatkan sumber daya alam di kawasan konservasi yang begitu dekat, maka dari itu daerah penyangga

mempengaruhi dan dipengaruhi oleh Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman secara langsung. (Beckman, 2004 : 42)

F. Taman Hutan Raya

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem, Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan hewan yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budi daya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Fungsi dan peran taman hutan raya antara lain :

1. Sebagai sumber plasma nutfah flora dan fauna baik yang asli dari suatu kawasan tertentu maupun hasil-hasil budidaya/rekayasa genetika.
2. Sebagai fungsi lindung terhadap suatu ekosistem alam yang pada akhirnya dapat mempunyai dampak positif terhadap hidrologi dan iklim mikro terhadap daerah-daerah sekitarnya.
3. Sebagai wahana dan daerah penelitian ilmu pengetahuan dan pendidikan alam.
4. Sebagai tempat penyuluhan bagi generasi muda untuk dapat mencintai alam dan lingkungan alami.
5. Sebagai tempat rekreasi dan wisata alam.

Taman hutan raya wan Abdul Rachman ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam TAHURA dengan keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993

yaitu keputusan tentang perubahan status kawasan hutan dari hutan lindung menjadi taman hutan raya dengan luas 22.249,31 Ha. Taman hutan raya Wan Abdul Rachman terletak di sebelah barat kota Bandar Lampung dan secara administratif pemerintahan bersifat lintas Kabupaten/Kota yaitu sebagian besar kawasan tahura terletak di wilayah kabupaen Pesawaran dan sebagian kecil berada di wilayah kota Bandar Lampung dan secara geografis kawasan tahura Wan Abdul Racham berada pada posisi 5°23'47" s.d 5°33'34" LS dan 15°21'42" s.d 105°13'42" BT dengan kondisi topografi mulai dari bergelombang, berbukit sampai dengan bergunung. Terdapat empat buah di kawasan tahura Wan Abdul Rachman, yaitu Gunung Betung, Gunung Pesawaran, Gunung Ratai dan Gunung Tangkit Ulu Padang Ratu dengan ketinggian hampir sama yaitu kurang lebih dari 1.600 di atas permukaan laut (Khotimah, 2007: 9-10).

G. Pengertian Artikel Sebagai Media Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dalam Ernawati (2009:1) artikel merupakan karya tulis lengkap, misalnya laporan berita, surat kabar, dan sebagainya atau bisa juga sebuah karangan prosa yang dimuat dalam media massa, yang membahas isu tertentu, persoalan, atau kasus yang berkembang dalam masyarakat secara lugas. Sedangkan menurut Pranata (2002) dalam Ernawati (2009:1) menyatakan bahwa artikel merupakan karya tulis atau karangan, karangan non fiksi, karangan tak tentu panjangnya, karangan yang bertujuan untuk menyakinkan, mendidik, atau menghibur, sarana penyampaiannya melalui surat kabar dan majalah.

Menurut Kartono (2009:19-20) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan penulisan yaitu antara lain.

1. Agar pemikiran dapat dipahami oleh orang lain melalui tulisan berupa gagasan dan keinginan dapat dibaca oleh orang lain untuk kemudian dipahami.
2. Adanya perubahan melalui tulisan yang kritis dan menarik akan mendapatkan perhatian pembaca dan khalayak sehingga didapat perubahan setelah membaca tulisan tersebut.
3. Iklim intelektual selalu berkembang dengan kegiatan diskusi setelah membaca tulisan yang menarik dan kritis.
4. Persolan dapat terdiskusikan secara sejajar karena melalui tulisan dapat tersalurkan ide tanpa melihat latar belakang seseorang yang menulisnya.

H. Ekosistem

Menurut Tansley (1935) dalam McNaughton dan Wolf (1998:11) yang dimaksud dengan ekosistem adalah hubungan unsur-unsur organisme dan unsur-unsur lingkungan yang terdapat di lokasi tertentu yang skala spasial dari suatu ekosistem bersifat relatif. Sedangkan ilmu yang mempelajari ekosistem disebut dengan ekologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti mempelajari (Campbell, Reece, dan Mitchell, 2004:270).

Menurut Indrawan, Primack, dan Supriatna (2007:354-355) tujuan dari pengelolaan ekosistem dapat dicapai dengan kerja sama yang efektif antara badan

pemerintah, organisasi konservasi, kalangan bisnis, dan pemilik lahan serta masyarakat. Selanjutnya dalam pengelolaan ekosistem terdapat beberapa tema penting yaitu :

1. Memastikan keberlanjutan (*viability*) semua spesies, kelangsungan hidup perwakilan komunitas hayati maupun seluruh tahapan suksesi yang ada, dan menjaga ekosistem berfungsi efektif.
2. Mencari serta memahami hubungan antara tiap tahap maupun skala yang beroperasi dalam hierarki ekosistem.
3. Memantau komponen-komponen ekosistem, mengumpulkan data dan menggunakan hasil tersebut untuk pengelolaan yang adaptif.
4. Memahami bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang penilaiannya akan mempengaruhi tujuan pengelolaan.